

PROGRAM AKSELERASI BACA KITAB KUNING DI MAJELIS MUSYAWARAH KUTUBUDDINIYAH (M2KD) PP. MAMBAUL ULUM BATA-BATA DS. PANAAN KEC. PALENGAAN KAB. PAMEKASAN

Mat Behri
STAI Al-Khiarat, Pamekasan
Walid Habibi
STAI Al-Khiarat, Pamekasan

Abstract

An Efforts to improve the quality of education are always done conventionally or innovatively. To improve the quality of education required improvement of teaching and learning process. One of the efforts can be done with the implementation of a good acceleration program. So the learning could achieved effectively and efficiently. The purpose of this research are: (1) to know the background of the acceleration program, (2) to know the management of acceleration program implementation, (3) to know the problem of teacher and student in implementing the acceleration program. Research on acceleration program used qualitative approach, subject in this research is informant including teacher and student in M2KD PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. data collected by observation, interviews, and documentation. This study yielded the findings. First, the background of the accelerated program is the difficulty of students in learning problems. Second, program management acceleration throught "kitab kuning" in M2KD PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan done at night with planning done by managers, participants, looked effective implementation and good output as well. Third, the obstacle faced by PP Mambaul Ulum Bata-Bata related by facilities in M2KD Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Abstrak

Upaya peningkatan kualitas pendidikan selalu dilakukan, baik secara konvensional maupun secara inovatif. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan diperlukan penyempurnaan dan peningkatan proses belajar mengajar. Upaya tersebut salah satunya bisa dilakukan dengan penerapan program akselerasi yang baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui latar belakang didirikannya program akselerasi, (2) mengetahui manajemen pelaksanaan program akselerasi, (3) mengetahui problematika guru dan siswa di dalam melaksanakan program akselerasi. Penelitian tentang program akselerasi baca kitab kuning ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah informan guru pembimbing dan siswa di M2KD PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan. *Pertama*, latar belakang didirikannya program akselerasi adalah kesulitan siswa dalam masalah belajar. *Kedua*, manajemen program akselerasi baca kitab kuning M2KD

PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan berjalani dengan baik dengan indikator antara lain, perencanaan yang dilakukan oleh pengelola, penerimaan peserta baru, pelaksanaan yang berjalan dengan efektif dan *output* yang baik juga. Ketiga, kendala yang dihadapi PP Mambaul Ulum Bata-Bata disebabkan kurangnya sarana yang ada di M2KD Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat pedesaan yang dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat untuk memiliki tempat kajian keislaman. Dari sinilah dapat difahami kenapa pesantren pada awal kelahirannya lebih menfokuskan pada kajian keagamaan seperti ilmu tauhid, fikih, dan tasawwuf. Dalam sejarahnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki basis social yang jelas ditengah masyarakat.¹ Dengan berbagai corak dan tipologinya pesantren tetap menjadi warisan masa lampau yang sampai saat ini masih eksis.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat manusia, karena itu, pesantren selalu menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya tidak menjadi terasing di tengah-tengah masyarakat, pada waktu yang sama, segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberikan penilaian tersendiri, bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sesuatu yang “asli” atau “indigenous” Indonesia.²

Perubahan di dunia pesantren memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan modernisasi atau perubahan lembaga pendidikan Islam lainnya. Keunikannya terletak pada kecendrungan karakter dasar pesantren yang tradisional dengan karakter dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah.³ Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat sudah seharusnya perkembangan kebutuhan masyarakat di era globalisasi. Dari sinilah pesantren dituntut untuk melakukan perubahan. *Output* pesantren dituntut memiliki kemampuan keilmuan ganda (ilmu agama dan umum) salah satu langkah yang ditempuh pesantren untuk merespon kebutuhan masyarakat adalah, dengan menyelenggarakan pendidikan formal (MTs/SMP, MA/SMA/SMK). Masuknya pendidikan formal dunia

¹ Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, www.pikiran-rakyat.com (diakses pada 03 Januari 2017)

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana,2007), 286

³ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grasindo, 2001), 150

pesantren tidak hanya menyebabkan konsentrasi santri terpecah pada dua haluan keilmuan, akan tetapi menyebabkan perubahan waktu belajar santri di pondok pesantren. Pada awalnya, tidak ada batasan berapa lama santri berada di pesantren, santri dianggap lulus apabila sudah bisa membaca dan memahami kitab kuning, sehingga dapat difahami kenapa ada banyak santri di masa lalu yang belajar di pesantren sampai puluhan tahun. Setelah pesantren membuka diri dengan menyelenggarakan pendidikan formal, maka ukuran kelulusan santri juga mengalami perubahan. Meskipun tidak ada aturan baku tentang waktu belajar santri di pesantren akan tetapi tuntutan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan keinginan untuk menempuh pendidikan tinggi yang lebih berkualitas membuat perubahan kultur waktu belajar santri di pondok pesantren. bagi santri yang masuk mulai jenjang SMP/MTS maka lama waktu belajarnya minimal 6 tahun, bagi santri yang masuk mulai jenjang SMA/MA maka lama waktu belajarnya hanya sekitar tiga tahun.

Selama ini pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan islam yang mampu mentransformasikan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Pesantren berupaya membangun sebuah peradaban melalui tradisi mengaji kitab kuning, keberadaan pondok, kitab-kitab kuning, masjid dan kyai sebagai figure sentral menjadi modal bagi pesantren untuk mentransmisikan sebuah pengetahuan kepada santri. Selain itu penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung selama 24 jam memudahkan komunikasi pesanten dan santri.⁴

Dalam sejarahnya pondok pesantren telah memiliki sistem pembelajaran yang khas, yang selama ini dianggap cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat efektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana, akan tetapi dapat menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran sistem “Sorogan”.⁵

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Ihsan Maulana terhadap kemampuan pemakaian kitab kuning di madrasah yang berbasis pesantren di Jawa Timur. dipaparkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning dikalangan santri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Akan tetapi kemerosotan kemampuan baca kitab kuning santri dikawatirkan akan

⁴ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press 2013), 43-45

⁵ Sulthon dan Muhammad Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESS Indo), 161.

menghilangkan karakteristik pesantren yang selama ini dikenal dengan ciri khas kitab kuning.

Kenyataan ini, kemudian menuntut pesantren untuk membuat langkah-langkah agar santri yang lulus pesantren dengan waktu relative singkat juga memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang memadai. Selain tuntutan di atas, pesantren juga dihadapkan pada beragamnya kemampuan santri. Salah satu langkah yang dilakukan oleh PP. Mambaul Ulum Bata-Bata dengan mendirikan lembaga independen Majelis Musyawarah kutubuddiniyah (M2KD). Diakui bahwa latar belakang diselenggarakan program akselerasi baca kitab kuning. *Pertama*, untuk merespon perubahan waktu belajar santri di pesantren. *Kedua*, beragamnya potensi yang dimiliki santri di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata.

Dalam Undang disebutkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan program akselerasi antara lain memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang berbunyi : “ Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus “. Juga sesuai dengan GBHN Tahun 1988, berbunyi ”Anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya”.

Dalam paparannya Utami Munandar mengatakan, beberapa pertimbangan atau alasan (rasional) mengapa pelayanan pendidikan khusus bagi yang berbakat itu perlu, yaitu: *Pertama*, Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang, kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai sejak dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan, dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi. Dengan perkataan lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan perkembangan mereka. *Kedua*, Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada mereka (bakat-bakat) sepenuhnya. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung jawab dari pendidikan yang demokratis untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan diri secara maksimal. *Ketiga*, Jika anak berbakat dibatasi dan dihambat dalam berkembang, mereka tidak di mungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi

pengajaran sesuai dengan kemampuan, dan mereka sering mereka menjadi bosan, jengkel, atau acuh tak acuh.⁶

Di Indonesia akselerasi sudah menjadi program yang sudah banyak dikenal di tengah masyarakat, bahkan di dunia pesantren program akslerasi sudah banyak diterapkan misalnya, Pondok Pesantren Darul Dakwah Sukoharjo yang menerapkan program akselerasi Tahfidzul Qur'an.⁷ Tentunya keunikan dari penerapan program ekslarasi program baca kitab kuning sebagai upaya pesantren Bata-Bata dalam merespon perubahan dan tuntutan untuk mempertahankan karakter pesantren yang tradisional, menimbulkan keingintahuan penulis untuk mencari. Bagaimana manajemen pelaksanaan akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah kutubuddiniyah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata?

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁸ dan bersifat deskriptif⁹ yang merupakan studi kasus di suatu tempat yaitu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diteliti.¹⁰ Di pihak lain Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dan berhubungan dengan mereka dalam hal bahasanya dan alam peristilahannya.¹¹ Atau dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif senantiasa berorientasi atas pijakan fenomenologis, yaitu dengan memandang tingkah laku manusia apa yang mereka katakan dan mereka perbuat sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya.¹²

⁶Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 14.

⁷ Nur Rahmat, *Studi Tentang Progam Akselerasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Dakwah Sukoharjo*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 2 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), dan Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2-8

⁹ Donald Ary, *Introduction to Research in Education*, third edition, (New York: The Dryden Press, 1985), 322-324 dan Robert C. Bogdan, *Qulaitatif Research For Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Printed in the United Stated of America, 1986), 28-29

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2

¹² Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* terj. A. Khozen Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 44

Dengan demikian dalam penelitian ini, seorang peneliti ingin melihat fenomena yang berkembang sebagai satu kesatuan yang utuh, yang tidak terikat dengan satu variable atau hipotesis tertentu. Di samping itu, pendekatan ini akan memudahkan peneliti dalam menemukan persoalan-persoalan ganda, mendekatkan diri peneliti dengan subyek yang diteliti, serta lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pengaruh fenomena yang ada di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang antara lain memiliki ciri bahwa sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Di mana sasaran tersebut diteliti secara mendalam sesuai dengan latar dan konteksnya, dengan tujuan memahami berbagai kaitan antar variabelnya.¹³

Pengertian Akselerasi

Accelerated Learning adalah suatu sistem menyeluruh yang meliputi berbagai cara yang cerdas, muslihat dan teknik untuk mempercepat dan meningkatkan perancangan dan proses belajar dan juga merupakan proses pembelajaran yang alamiah, yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah.¹⁴

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *Accelerated Learning* adalah:

*'it's a total system for speeding and enhancing both the design process and the learning processes. Based in the brain research, it as proves again and again learning effectiveness while saving time and money in the process.'*¹⁵

Dari sini dapat difahami bahwa tujuan dari penyelenggaraan accelerated learning terdapat pada hasil. Tentu berbeda accelerated learning dengan pendekatan pembelajaran kreatif yang lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran tanpa memperhatikan hasil yang dicapai. *Accelerated Learning* berasal dari istilah asing yang alih bahasakan, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan percepatan belajar atau lazim kita sebut dengan program akselerasi.

Prinsip Dasar Akselerasi

Dalam beberapa kajian penelitian, kemampuan dan potensi unggul yang dimiliki peserta didik tidak begitu saja dapat terlihat tanpa adanya simulasi yang sesuai dengan kemampuannya. Salah satu simulasi yang dapat diberikan adalah dengan memberikan

¹³ Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmuilmu social dan Keagamaan* (Malang: Kalimas sahada, 1996), 57

¹⁴ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 49-50.

¹⁵ <http://www.alcenter.com/alindex.html>, 21 January 2006

pelayanan pendidikan yang berbeda dengan memeberikan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan program akselerasi adalah pencapaian hasil, maka pengelola instansi/lembaga dituntut untuk memahamai prinsip-prinsip dasar yang melandasinya. Prinsip-prinsip dasar ini seharusnya menjadi acuan dalam mengembangkan program akselerasi. Program akselerasi tidak akan berjalan sesuai harapan apabila program ini dipisahkan dari pondasi ideologisnya.

Program pelatihan *accelerated learning* yang paling berhasil dijalankan mengindahkan secara seksama prinsip-prinsip dasar berikut; *Pertama*, Melibatkan seluruh potensi pikiran dan tubuh, belajar yang mengoptimalkan kemampuan otak kanan dan otak kiri, sekaligus melibatkan pikiran, emosi, indra dan sarafnya. *Kedua*, Belajar menuntut kreasi pelajar, bukan hanya proses transfer pengetahuan, pelajar dituntut untuk menciptakan pembelajaran. Pembelajaran hakiki akan lahir ketika ada penyesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang kemudian terinternalisasi ke dalam pola fikir siswa. Belajar harus dimaknai sebagai proses penciptaan makna baru yang melibatkan otak, saraf dan tubuh. *Ketiga*, Kerja sama menjadikan proses belajar lebih banyak pada pola interaksi antar siswa, dalam prose pembelajaran sebaiknya dihindari persaingan antar pelajar karena akan memperlambat pembelajaran. Dengan adanya kerja sama akan lahir komunitas belajar yang akan mengarahkan pada hasil yang lebih baik daripada model pembelajran individual. *Keempat*, Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan, belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linear, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan semua potensi dan kemampuan peserta didik. Otak lebih mudah berkembang pesat jika dirangsang untuk melakukan beragam kegiatan sekaligus.

Kelima, Belajar berasal dari proses interaksi siswa dengan kenyataan. Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berlari dengan berlari, cara mengelola sesuatu dengan mengelolanya, cara berpidato dengan berpidato, belajar cara jual beli dengan melakukan jual beli. Pengalaman lapangan yang konkret dapat menjadi guru lebih mudah difahami siswa daripada sesuatu yang bersifat teoritis yang abstrak, prose belajar secara langsung akan menghasilkan umpan balik, melakukan analisa dan menerjunkan diri kembali. *Keenam*, Pembelajaran harus melahirkan perasaan senang, karena perasaan negative akan menghalangi proses belajar siswa. Sebaliknya saat siswa merasa senang dengan pelajaran akan membantu

siswa untuk mempercepat memahami pelajaran. *Ketujuh*, Model menyerap otak manusia lebih pada citra daripada kata. Abstraksi verbal sulit dicerna oleh siswa dari pada gambar konkret. Guru dituntut untuk membuat abstraksi verbal menjadi gambar konkret sehingga lebih mudah untuk diingat oleh siswa.¹⁶

Manajemen Program Akselerasi

Manajemen penyelenggaraan program akselerasi antara lain adalah rekrutmen siswa dan kegiatan pembelajaran, manajemen penyelenggaraan program akselerasi dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁷. *Pertama*, Rekrutmen Siswa. Siswa yang diterima untuk mengikuti program akselerasi adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Proses rekrutmen untuk melakukan penjangkaran terhadap siswa yang berbakat tersebut dilakukan dalam dua tahap: tahap *pertama*, Melalui seleksi data penerimaan siswa baru. Berdasarkan kriteria tertentu yang berdasarkan pada skor; Nilai UAN, Skor tes seleksi akademik atau tes potensi anak, Skor tes psikologis, yaitu melalui pemeriksaan psikologis yang diperoleh melalui 3 jenis keberbakatan, diantaranya kecerdasan, kreativitas, dan keterikatan pada tugas serta bebas dari gangguan emosional. Tahap *Kedua*, Melalui proses penyaringan yang dilakukan dengan dua strategi, yaitu; pertama, Strategi informasi data subjektif, yaitu nominasi dan rekomendasi yang diperoleh dari diri sendiri (calon akseleran), teman sebaya, orang tua dan guru sebagai hasil dari pengamatan. Kedua, Strategi informasi data objektif, diperoleh melalui alat-alat tes yang lebih beragam.

Kedua, Kegiatan Pembelajaran (1) Guru. Dalam hal ini guru yang menjadi tenaga pengajar program akselerasi biasanya juga yang mengajar di program reguler, hanya saja mereka telah dipersiapkan sebelumnya melalui lokakarya dan workshop sehingga mereka memiliki pemahaman tentang layanan pendidikan bagi anak berbakat. Guru diupayakan memenuhi kriteria pengajar yang baik dan profesional. Pengetahuan guru yang luas serta apresiatif dalam mengajar harus menjadi standar bagi guru yang melayani pembelajaran alternatif. (2) Kurikulum. Perbedaan kurikulum antara akselerasi dan reguler tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada penyusunan program dan alokasi waktu yang lebih singkat untuk program akselerasi. Pada tahun pertama siswa akan mempelajari seluruh materi kelas satu di tambah dengan materi kelas dua. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas dua yang tersisa dan seluruh materi kelas tiga. Program akselerasi

¹⁶ *Ibid.*, 54-55.

¹⁷ Reni Akbar-Hawari, *Panduan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*, (Jakarta: Grasindo 2001), 122.

sebagai sarana pelayanan pembelajaran khusus terhadap siswa yang berbakat atau siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, maka di dalamnya dituntut tersedianya kurikulum berspesifikasi khas. Kurikulum tersebut diformatkan untuk melayani pembelajaran bagi siswa berbakat agar ada kesesuaian antara keungguan siswa dengan volume materi pembelajaran yang padat dan akseleratif. Dengan demikian ditinjau dari formatnya, kurikulum berdiferensiasi memiliki dimensi yang berbeda demikian juga aspek komponen pembentuknya. Ada beberapa asumsi yang digunakan sebagai landasan mengapa harus didesign sebuah kurikulum yang khusus (terdiferensiasi) terhadap anak yang berbakat yang disusun oleh beberapa ahli. Menurut Utami Munandar kurikulum berdiferensiasi yang diperuntukkan bagi anak berbakat meliputi: konsep dan pokok-pokok kurikulum diferensiasi serta modifikasi kurikulum untuk anak berbakat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

Beberapa unsur pokok-pokok kurikulum berdiferensiasi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Materi yang dipercepat atau yang lebih maju (2) Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asas, teori, dan struktur bidang materi. (3) Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak. (4) Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan ketrampilan, (5) Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama. (6) Menciptakan informasi dan atau produk baru. Keenam, Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang yang lebih menantang. Ketujuh, Pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan, dan apresiasi. Kedelapan, Kemandirian dalam berpikir dan belajar.

Tahap selanjutnya adalah Modifikasi Kurikulum Anak Berbakat. Dalam paparannya Utami Munandar menyatakan bahwa modifikasi kurikulum meliputi: *pertama*, Modifikasi materi kurikulum, *kedua*, Modifikasi proses atau metode pembelajaran. *Ketiga*, Modifikasi Produk Belajar. *Keempat*, Memilih Modifikasi yang Sesuai. *Kelima*, Strategi pembelajaran. *Keenam*, Evaluasi belajar dan laporan hasil belajar

Program Akselerasi Baca Kitab Kuning di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

Pada awalnya Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD), merupakan organisasi otonom intra pesantren. Organisasi ini mulai berdiri pada tahun 1999, keberadaan M2KD tidak terlepas dari beberapa studi banding yang dilakukan oleh santri Bata-Bata ke beberapa pondok diluar Madura. Program kerja M2KD terkonsentrasikan pada wilayah kajian kitab

¹⁸Utami Munandar, *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 139.

kuning (*kutubiyah*), khususnya yang berhubungan dengan permasalahan fiqih actual. Dalam perjalanannya M2KD sempat vakum pada tahun 2004. Setelah mengalami kevakuman satu tahun, Pada tahun 2005, M2KD berada dibawah arahan ketua Dewan Pembina/ Dewan A'wam PP Mambaul Ulum Bata-Bata RH. Moh. Tohir Zain. Dengan latar belakang pendidikan dan pemikiran beliau yang progresif M2KD melakukan beberapa perubahan mulai dari program dan beberapa kegiatan. Perubahan ini dapat terlihat dari penyebutan nama ketua musyawarah yang awalnya diistilahkan dengan presiden kemudian dirubah menjadi direktur. Tujuan dari perubahan untuk menyegarkan kembali keberadaan M2KD di pesantren.

Semenjak kepemimpinan RH. Moh. Tohir Zain Pondok Pesantren Mambaul ulum Bata-Bata mulai berperan aktif dalam kegiatan bahtsul masail yang diselenggarakan oleh beberapa pondok pesantren baik ditingkat Madura atau se-Jawa Timur. Pada bulan juli 2008 RH. Moh. Tohir Zain sebagai pimpinan M2KD berkeinginan mengasramakan anggota M2KD di asrama khusus. langkah ini mendapat respon positif dari pihak pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan mendapat persetujuan untuk menepati asrama santri daerah H. sejak pengasramaan itulah, anggota M2KD dibagi menjadi dua komisi, komisi A dan B. langkah ini diambil oleh pihak pengurus M2KD agar tujuan mewadahi kreatifitas santri dalam "*seni kitabiyah*" yang dipadukan dengan program unggulan, seperti musyawarah, muroja'ah dan kajian penunjang lain dapat tercapai.

Sedangkan latar belakang didirikannya Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) menurut aklilurrahman. Karena perbedaan kemampuan santri dalam menyerap pembelajaran, dalam paparannya aklilurrahman menjelaskan bahwa terdapat santri yang memiliki keinginan tinggi dan belum medapat perhataian secara khusus dari pesantren.

"program akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) diselenggarakan karena terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Yang mana siswa tersebut adalah siswa yang memiliki kemauan tinggi. Kesulitan belajar yang dimaksud adalah tidak meningkatnya potensi mereka secara maksimal, sehingga dalam proses pembelajaran mereka mengalami kejenuhan, kebosanan bahkan mengganggu teman-temann yang lain."¹⁹

Lebih lanjut Ust. Ibnu Hazm, memaparkan bahwa selama ini pesantren masih menggunakan Klasik Massal (sorogan). Dalam pandangan ibnu Hazm metode klasik membutuhkan waktu relative lama agar santri bisa membaca kitab kuning. penyelenggraan pendidikan formal dipesantren mengakibatkan banyak santri yang mondok sekitar 3-4 tahun.

¹⁹ Iklilurrahman, *Wawancara*, Pamekasan, 17 Juli 2017.

Sehingga pesantren dituntut untuk membuat program percepatan baca kitab kuning. Harapannya semua santri yang mondok setelah lulus bisa membaca kitab kuning.

“Sebenarnya program akselerasi ini diadakan. Karena, kami melihat dari dulu-dulu cara belajar santri dalam mempelajari kitab kuning hanya itu-itu saja, menggunakan metode klasikal masal, sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa baca kuning. Disamping itu, santri sekarang rata-rata mondoknya hanya sekitar 3 tahun, sehingga kalau tidak ditunjang dengan metode percepatan maka akan banyak santri yang tidak bisa baca kitab. Maka dari itu kami berinisiatif mengadakan program yang sekiranya bisa membuat belajar santri dalam bidang baca kitab kuning menjadi lebih singkat. Seperti program akselerasi sekarang ini yang hanya membutuhkan waktu sekitar 3 bulan untuk bisa baca kitab”.²⁰

Seperti halnya program yang dibuat oleh pesantren, Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) juga memiliki tujuan dalam paparannya ketua Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) menyatakan bahwa program akselerasi baca kitab kuning, *Pertama*, untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan tingkat kecerdasan dan bakat yang dimilikinya, *Kedua* : memberikan pelayanan khusus dan kesempatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi tinggi untu menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang lebih singkat yang seharusnya bertahun-tahun hanya menjadi tiga bulan, *Ketiga*, memotivasi siswa yang lain untuk selalu bersaing dalam meningkatkan prestasi belajar”²¹

Akselerasi Baca Kitab Kuning dan Arah Baru Pengembangan Pembelajaran di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata

Penyelenggaraan program akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah kutubuddiniyah (M2KD) dilakukan karena terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam masalah belajar. Yang mana siswa tersebut adalah siswa yang memiliki kemauan tinggi. Kesulitan belajar yang dimaksud adalah tidak meningkatnya potensi mereka secara maksimal, sehingga dalam proses pembelajaran mereka mengalami kejenuhan, kebosanan bahkan mengganggu teman-temann yang lain. Siswa membutuhkan inovasi baru dalam metode pembelajaran. inovasi pembelajaran bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran, banyaknya siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, konsentrasi rendah, dan beberapa siswa yang mengalami masalah dalam memahamai pembelajaran, menyebabkan siswa mengantuk atau mengganggu siswa lainnya.

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran, optiamlisasi potensi otak dan saraf akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses penyimpanan materi pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat serta variatif, menciptakan

²⁰ Ibnu Hazm, *Wawancara*, Pamekasan, 17 Juli 2017.

²¹ Ikhlilurrahman, *Wawancara*, Pamekasan, 17 Juli 2017.

pembelajaran yang menyenangkan karena rasa (*mind*) sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kireteria dan kemampuan siswa, dibutuhkan SDM terutama guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman mengajar. Dari sinilah dapat difahami mengapa tenaga guru yang mengajar di kelas akselerasi dituntut untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya.

Pelaksanaan Akselerasi Baca Kitab Kuning PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Perencanaan program

Perencanaan menempati urutan pertama dalam fungsi manajemen, karena sebelum kegiatan dilaksanakan harus disusun terlebih dahulu perencanaan yang matang. Perencanaan mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan. Perencanaan mendefinisikan dimana organisasi maju berada di masa depan dan bagaimana mencapainya. Perencanaan seperti penentuan sasaran kinerja organisasi di masa datang dan penetapan sebagai pedoman sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tugas-tugas sasaran organisasi.²²

Bagi sekolah yang akan menyelenggarakan program akselerasi memang harus melakukan perencanaan program. perencanaan adalah hal penting yang harus dirancang dalam rangka memberikan landasan dasar untuk menjalankan kegiatan dan untuk menilai kemajuan pekerjaan. Sebuah perencanaan yang baik akan memainkan peran penting dalam menyediakan kerangka untuk tahap pelaksanaan program.

Fenomena lain yang ditemukan peneliti dalam perencanaan program akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD)

dapat diketahui bahwa perencanaan yang ada sudah berjalan dengan baik. Hal itu terbukti dengan terlaksananya berbagai program yang sudah disusun.

Pemberdayaan guru

Sebagai mana sudah dijelaskan sebelumnya, kesiapan SDM guru menjadi penentu kesuksesan proses pembelajaran. Persyaratan mengajar di program akselerasi baca kitab kuning adalah orang yang berkompentensi tinggi dalam bidang kutubiyah, Kesempurnaan konsep kurikulum tidak akan memiliki makna tanpa di dukung oleh kesiapan SDM guru sebagai pelaksana kurikulum. Guru memiliki peran sentral dan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum

Lebih-lebih dalam program akselerasi, guru harus dapat mengimplementasikan

²² L. Daft Richard, *Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1996), 8.

kurikulum berdeferensiasi, materi secara kualitatif berubah dalam penggemukan beberapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntunan bakat, perilaku, keterampilan dan pengetahuan dari anak berbakat.²³

Fenomena berikutnya yang peneliti amati, terdapat guru program akselerasi yang mengajar di program reguler, hal ini menyebabkan guru-guru akselerasi tidak dapat mencurahkan tenaga dan pikiran dalam program akselerasi, guru sering mementingkan salah satu antara program akselerasi atau program reguler yang didahulukan. Seharusnya dalam penugasan guru di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) idealnya mereka hanya mempunyai tugas mengajar pada program akselerasi saja karena perhatian akan tercurah sepenuhnya untuk kemajuan dan pengembangan program akselerasi.

Penerimaan siswa

Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan kemauan yang tinggi adalah siswa yang diterima sebagai peserta program akselerasi baca kitab kuning. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi peserta program akselerasi baca kitab kuning, antara lain bisa menulis B. Arab, tidak memiliki ikatan dengan badan otonom lain dan kemampuan minat siswa yang tinggi.

Pelaksanaan program akselerasi

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Keterlibatan siswa secara aktif dapat dilihat dari tabel pada Aktifitas siswa dengan rentang 1-4 ternyata berjalan baik.

Hasil pengamatan dari beberapa aspek pada aktifitas siswa dalam pembelajaran pada program akselerasi baca kitab kuning, aspek kerjasama kurang menonjol diantara aspek yang lain. Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak dapat menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua, sekolah, atau antar temannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.²⁴

Namun pada aspek partisipasi dan perilaku yang positif menunjukkan hasil yang baik yaitu 4 dan 3.5, hal ini terkait dengan ciri-ciri anak berbakat bahwa anak-anak yang memiliki

²³ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: 1996), 119.

²⁴ Herry Widayastono, *Anak Berbakat Intelektual dan Program Pendidikannya* (Jakarta: 2002), 6.

kecerdasan dan bakat memiliki ciri-ciri antara lain lancar berbahasa, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mampu belajar/bekerja mandiri, ulet menghadapi kesulitan mempunyai tujuan yang jelas dalam setiap kegiatan, cermat dan teliti, mempunyai kemampuan pemecahan masalah, mempunyai minat yang luas dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi.²⁵

Kurikulum

Dalam penerapan kurikulum guru harus dapat mengimplementasikan kurikulum berdeferensiasi, materi secara kualitatif berubah dalam penggemukan beberapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntunan bakat, prilaku, keterampilan dan pengetahuan dari anak berbakat.²⁶

Kurikulum program akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) belum sepenuhnya mangacu pada kurikulum yang dikembangkan secara berdeferensiasi yaitu kurikulum yang memperhatikan dimensi-dimensi antara lain : 1) Dimensi umum, yaitu kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, nilai dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan, 2) dimensi non akademis, bagian kurikulum yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar di luar kegiatan formal, 3) dimensi suasana belajar yaitu pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah.²⁷

Kurikulum yang dikembangkan baru menyentuh pada dimensi umum dan dimensi non akademis, belum sepenuhnya terdeferensiasikan artinya artinya kurikulum umum mengalami penajakan untuk meningkatkan aspek pengembangan terutama dalam segi pengalaman belajar dengan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Media pembelajaran

Media pembelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran program akselerasi baca kitab kuning sudah cukup memadai dan relevan dengan kebutuhan siswa. Media pembelajaran sudah mencakup antara lain : White board/papan tulis, LCD proyektor dan buku materi.

Evaluasi

Fungsi yang terakhir dalam manajemen adalah evaluasi atau penilaian. Maksud evaluasi adalah untuk : 1) memperoleh dasar pertimbangan apakah pada akhir suatu priode kerja

²⁵ Wiharjo, *Kebijakan Direktorat PLB Dalam Pembinaan Sekolah* (Jakarta:2002), 10.

²⁶ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: 1996), 119.

²⁷ Conny Semiawan, *Kurikulum Berdiferensiasi* (Jakarta: 2002), 149.

pekerjaan tersebut berhasil, 2) menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, 3) memperoleh fakta-fakta tentang kesukaran-kesukaran untuk menghindari situasi yang dapat merusak, 4) memajukan kesanggupan para guru dan orang tua murid dalam mengembangkan organisasi sekolah.²⁸ Dalam paparannya Fitriy Nur Rohman mengatakan²⁹, kegiatan evaluasi perlu dilakukan dengan beberapa tahap yaitu mengukur terlebih dahulu, kemudian menilai atau menafsirkan hasil pengukuran dan mengambil kesimpulan dari kedua proses tersebut. Dengan demikian evaluasi harus dilakukan dengan proses yang tidak hanya sekali jalan tetapi perlu melalui tahap-tahap atau prosedur yang diatur sedemikian rupa dengan rinci

Sementara pengawasan pelaksanaan program akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) memang sudah dilaksanakan dan berjalan dengan baik sesuai dengan paparan data. Dan pengawasn yang dilakukan ketua maupun pengawas di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) bejalan dengan sangat baik. Pengawas tidak hanya datang pada saat siswa menghadapi ujian tapi pengawas hadir dalam setia minggunya sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan.

Fungsi ketua sebagai supervisor di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) sudah cukup baik, karena selain dapat emmbina kerja sama yang baik diantara guru-guru juga melakukan bimbingan terhadap guru-guru yang berbuat salah dengan pendekatan antar pribadi.

Sementara evaluasi pelaksanaan program akselerasi baca kitab kuning di Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD) memang sudah dilaksanakan dan berjalan dengan baik yaitu tiap bulan mengadakan evaluasi.

Kesimpulan

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, menuntut pesantren menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa menafikan karakter tradisional pesantren yang kental dengan kajian kitab kuning. *Out put* pesantren dituntut memiliki kemampuan membaca kitab kuning dan kemampuan bersaing di dunia global. Disisi yang lain minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pesantren khususnya di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata semakin meningkat menyebabkan beragamnya kemampuan santri. Fenomena diatas menjadi latar belakang pendirian program akselerasi baca kitab kuning (M2KD). Tujuan program akselerasi baca kitab kuning. Pertama,

²⁸ Suryobroto, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: 1996), 119.

²⁹ Fitri Nur Rohmah, "Urgensi Evaluasi Untuk Pendidikan", *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 05, No. 01 (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Juli 2017), 8

untuk mengatasi kesulitan belajar santri, kedua, efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran, sehingga mampu menjadi solusi dari perubahan kultur masa belajar santri di pondok pesantren.

Fenomena lain yang peneliti temukan, dukungan sumber daya yang memadai sebagai factor utama dalam penyelenggaraan program akselerasi, Sumber daya tersebut seperti sarana prasarana, kurikulum yang kompetitif dan relevan, guru yang profesional, pelaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan dengan efektif, manajemen yang efektif serta kepemimpinan ketua umum yang partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Hawari, Reni. 2001. *Panduan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*, Jakarta: Grasindo.
- Ary, Donald. 1985. *Introduction to Research in Education*, third edition, New York: The Dryden Press.
- Bogdan, Robert 1986. *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods*, Printed in the United States of America.
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press
- Hawadi, R.A. 2004. *Akselerasi : A-Z : Informasi Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : Grasindo.
- <http://www.alcenter.com/alindex.html>, 21 January 2006
- J. Moloeng, Lexy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 2 .Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Berbakat* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Grasindo.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana.
- Rahmat, Nur. 2010. *Studi Tentang Program Akselerasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Dakwah Sukoharjo*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Semiawan, Conny. 1996. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sulthon dan Khusnuridlo, Muhammad *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* . Yogyakarta: LaksBang PRESS Indo
- Suryobroto, 1996. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Widyastono, Herry. 2002. *Anak Berbakat Intelektual dan Program Pendidikannya* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama